

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mengadakan suatu penelitian, penulis akan membandingkan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana keakuratan, kebenaran dan kejelasan.

Penelitian Wan Fachruddin, (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik jenuh sampling. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang disebarikan kepada auditor masing-masing KAP di Kota Medan. Kuesioner tersebut didistribusikan sebanyak 136 auditor namun hanya 52 dan 5 yang tidak lengkap yang bisa digunakan sebanyak 47 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini adalah sebagian biaya audit berpengaruh terhadap kualitas audit, pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serentak biaya audit, pengalaman kerja, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Timotius, Priskila (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rotasi KAP, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit” Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Variabel penelitian yang digunakan adalah Rotasi KAP, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit dengan proksi Opini Audit Going Concern. Dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS 20, penelitian ini mencoba menguji pengaruh Rotasi KAP, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Rotasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (2) Reputasi Auditor tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (3) Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Inge Raya 2016 dengan judul “Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) (Studi pada Auditor Pemerintah Perwakilan BPKP Provinsi Sul-Sel)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi dan skeptisisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) di BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan model analisis regresi berganda dan diuji dengan menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan software SPSS 21. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Kuesoner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan variabel yang paling dominan.

Futri dan Juliarsa (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Dengan variabel independen independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja sedangkan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Elen dan Mayangsari pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas dan Objektivitas Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel

Moderating”. Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda, analisis ini dilakukan berdasarkan kuesioner dari 117 responden. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Akuntabilitas dan integritas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan Kompetensi, profesionalisme dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial. Sebagai tambahan, penelitian ini membuktikan bahwa akuntabilitas yang dimoderatori oleh independensi secara signifikan mempengaruhi kualitas audit, sedangkan kompetensi, profesionalisme, integritas dan objektivitas dimoderasi dengan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Pandoyo, (2016) dengan judul *“The Effect Of Auditor Competence, Independence, Audit Experience, Organizational Culture And Leadership Against Auditor Profesionalism And Its Implication On Audit Quality.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan 1) Hubungan auditor kompetensi, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan. 2) kompetensi auditor, independensi auditor, audit pengalaman, budaya organisasi, dan kepemimpinan langsung di profesionalisme auditor. 3) pengaruh kompetensi auditor, auditor independensi, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan langsung atau tidak langsung pada kualitas audit. 4) Efek langsung profesionalisme auditor untuk mengaudit kualitas. Metode penelitian menggunakan metode eksploratori dengan melakukan survei pada Inspektorat Jenderal Kementerian Negara dan Lembaga Non-Kementerian sebagai Situs. Alat analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250 responden dari yang berada di Sentral Pemerintah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman audit, budaya organisasi, dan kepemimpinan, rata-rata, memiliki hubungan yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme auditor secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor sebesar 23,8%, 13,3% independensi auditor, pengalaman audit 25,7%, 17,7% budaya organisasi, dan kepemimpinan pada 27,4%. Audit kualitas menengah secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh variabel kompetensi auditor sebesar 25,1%, independensi auditor sebesar 12%, 20,9% dari pengalaman audit, dan budaya organisasi 14,7%, dan

kepemimpinan tidak memiliki pengaruh langsung pada kualitas audit, dan kepemimpinan langsung tidak memiliki signifikan efek pada kualitas audit. Implikasi teoritis kepemimpinan seharusnya mampu mempengaruhi kualitas audit secara tidak langsung, dengan pertama-tama mempengaruhi profesionalisme akan berdampak pada kualitas audit.

Pernilla Broberg dkk pada tahun 2017 yang berjudul "*Explaining the influence of time budget pressure on audit quality in Sweden*". Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit dalam konteks Swedia. Hipotesis dideduksi dan diuji melalui survei yang dikirim ke auditor Swedia. Konteks Swedia memberikan pengaturan khusus karena perusahaan audit dan auditor menghadapi tekanan baru karena, misalnya, penghapusan audit wajib bagi mayoritas perusahaan di Swedia. Temuan menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu menurunkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor Swedia, tetapi itu bukan satu-satunya penjelasan. Kualitas audit juga terkait dengan faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, posisi, pengalaman, jumlah klien, ukuran kantor lokal dan perusahaan audit. Dengan demikian, model ini berguna untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat digunakan dan diperluas dalam studi masa depan. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang menunjukkan bahwa ketika trade-off antara upaya audit dan sumber daya yang tersedia dan pengaturan anggaran waktu untuk setiap penugasan audit, perusahaan audit juga harus mempertimbangkan karakteristik pribadi auditor.

Turel, Tas, Genz dan Ozden (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Audit Firm Tenure and Audit Quality Implied by Discretionary Accruals and Modified Opinions.*" Penelitian ini menguji hubungan antara kepemilikan perusahaan audit dan kualitas audit di Turki. Kami menggunakan tiga ukuran untuk kualitas audit proksi seperti kecenderungan untuk mengeluarkan laporan audit yang dimodifikasi dan akrual diskresioner yang ditentukan oleh dua models. Kami menemukan beberapa bukti bahwa kualitas audit tidak meningkat dengan masa jabatan audit perusahaan yang terbatas. Mengingat biaya tambahan yang terkait dengan perubahan audit, disimpulkan bahwa ada manfaat minimal dari

rotasi perusahaan wajib. Hasil penelitian ini akan berguna bagi regulator yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Usman *et al* berjudul “*Effect of Competence Factor, Independence and Attitude against Professional Auditor Audit Quality Improve Performance in Inspectorate* (Inspectorate Empirical Study in South Sulawesi Province)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, independensi, dan etika profesional secara parsial maupun simultan pada pencapaian kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Analisis ini didasarkan pada 50 responden menggunakan kuesioner. Penelitian ini menunjukkan secara simultan kompetensi, independensi, dan etika profesional berpengaruh signifikan pada pencapaian kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan dan secara parsial variabel kompetensi (X1), independensi (X2), dan etika profesional (X3), berpengaruh positif dan signifikan pada pencapaian kerja di Inspektorat Sulawesi Selatan. Dari koefisien regresi ini kita dapat mengetahui bahwa ketiga variabel X tersebut mendapatkan hasil bahwa faktor kompetensi, independensi dan sikap profesional auditor berdampak positif dalam meningkatkan kualitas audit.

Lorio, Corbella, Gotti dan Mastrolia (2015) melakukan penelitian yang berjudul “*Audit Firm Rotation, Audit Fees and Audit Quality: The Experience of Italian Public Companies.*” Dalam studi ini, kami mengumpulkan secara manual data publik untuk sampel perusahaan publik Italia yang lebih besar yang diaudit oleh perusahaan audit Big 4 dan non-Big 4 (1583 observasi tahun perusahaan) selama waktu yang lebih lama (1998–2011). Dengan Hasil penelitian ini harus menarik bagi legislator Eropa dan AS yang saat ini, atau baru-baru ini, mempertimbangkan untuk melaksanakan rotasi perusahaan audit wajib dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dasar - dasar Audit

2.2.2.1 Pengertian Audit

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Audit merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang yang independen serta kompeten untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi dari suatu entitas usaha untuk mempertimbangkan serta melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang dikumpulkan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Marthius (2016:242) sebagai berikut: “berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi, dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit”.

Berdasarkan definisi-definisi auditing di atas maka sampai pada pemahaman penulis bahwa, objek yang diaudit atau diperiksa adalah laporan keuangan beserta catatan-catatan pembukuannya yang telah disusun oleh pihak manajemen. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang profesional, berkompoten, dan independen yaitu akuntan publik. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.2.2.2 Tujuan Audit

Menurut Agoes (2014:10) tujuan umum audit adalah: “Untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan yang wajar adalah yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (di Indonesia: Standar akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia yang dikodifikasi dalam Standar Akuntansi Keuangan, di USA; Generally Accepted Accounting Principles), diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau signifikan). Akuntan publik tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu benar, karena pemeriksaannya dilakukan secara sampling (test basis) sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dalam laporan keuangan tetapi jumlahnya tidak material (kecil atau immaterial) sehingga tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan". Dalam rangka memperoleh kesimpulan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, auditor mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat.

2.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu hal yang paling penting dan juga banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, menurut Komang Ayu Dan Lely (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai berikut: (1) Kompetensi (2) Independensi (3) Skeptisisme Profesional Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Marthius (2016:85) sebagai berikut: (1) Kredibilitas personel (2) Independensi auditor (3) Keterbukaan pelaporan kepada kreditor dan para pemegang saham (4) Pengetahuan terhadap industri klien (5) Loyalitas terhadap pemegang saham minoritas dan (6) Sikap skeptis auditor kepada audit.

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Marthius (2016:83) mengatakan ada 12 atribut, sebagai berikut: 1. Pengalaman tim audit dan CPA firm dengan klien 2. Pengalaman di bidang industri klien 3. Tingkat responsif auditor CPA firm atas kebutuhan klien 4. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan SPAP kompetensi teknis 5. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (general audit standar)- independensi 6. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (general audit standard-due care) 7. Komitmen CPA firm terhadap kualitas 8. Keterlibatan (involvement) pimpinan pelaksana (executive) 9. Pelaksanaan pekerjaan lapangan 10. Keterlibatan dengan komite audit 11. Kode etik profesi akuntan publik dan pengetahuan auditing 12. Staf CPA firm yang tetap mempertahankan sikap skeptis Bagi suatu kantor akuntan publik,

pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

2.3 Kualitas Audit

2.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Tandiontong (2016:243) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit meliputi faktor pengalaman, pemahaman industri klien, dan ketaatan pada standar umum audit. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
- 3) Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik.
- 4) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
- 5) Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.
- 6) Meningkatkan pendidikan profesional auditornya.
- 7) Mempertahankan independensi dalam sikap mental

Sehingga dari penjelasan di atas, terdapat dua unsur yang sangat penting dalam kualitas audit, yang pertama yaitu kualitas audit ditentukan dari bagaimana kemampuan seorang auditor menemukan pelanggaran atau masalah dalam sistem akuntansi klien, kemampuan tersebut dimiliki dari pengetahuan yang relevan, pengalaman dan pendidikan yang mereka dapatkan, dan yang kedua adalah dari independensi auditor, dimana independensi auditor sangat diperlukan untuk menjaga kemampuan auditor untuk tidak memihak kepada siapapun terutama

kepada manajemen, karena informasi yang dihasilkan akan digunakan oleh publik atau umum untuk mereka melakukan pengambilan keputusan ekonomi.

2.3.2 Sudut Pandang Kualitas Audit

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Febriyanti (2014:4) menyatakan kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu isu yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit.

2.4 Etika Auditor

2.4.1 Pengertian Etika Auditor

Etika dalam audit adalah suatu prinsip yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk melakukan suatu proses yang sistematis dalam proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti secara objektif tentang informasi yang dapat diukur mengenai asersi-aseri suatu entitas ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan dan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut, serta melaporkan kesesuaian informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor harus bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan memadai

mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Etika Auditing ialah suatu sikap dan perilaku mentaati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi.

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Alfiati, 2017).

Kode etika auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Sari, 2011).

Menurut Anitaria (2011) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan, Etika Auditor adalah sikap dan perilaku auditor yang sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Dan untuk mentaati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi.

2.4.2 Dimensi Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah

laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Alfiati, 2017).

Kode etika auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Sari, 2011).

Menurut Anitaria (2011) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik.

2.5 Skeptisme Auditor

2.5.1 Pengertian Skeptisme Auditor

Skeptisme Profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230).

Maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang meragukan, mencurigai, dan tidak cepat puas pada pernyataan yang diberikan. Auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2.5.2 Dimensi Skeptisme Auditor

Menurut Raya (2016) Skeptisme, berasal dari kata skeptis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap meragukan, mencurigai, dan tidak langsung percaya dengan kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Skeptisisme berarti bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Kata professional dalam skeptisisme merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus dididik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional. Hartan (2016)

PSA 04 (SA 230) menyatakan bahwa, dalam melaksanakan skeptisisme profesional, seorang auditor “tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur maupun tidak menganggap kejujuran manajemen dipertanyakan.” Dalam praktiknya, menjaga sikap skeptisisme profesional dapat menjadi sulit, karena meskipun terdapat beberapa contoh kecurangan dalam laporan keuangan tingkat tinggi, kecurangan material jarang terjadi dibandingkan jumlah audit atas laporan keuangan yang dilakukan setiap tahun. Sebagian besar auditor tidak akan menemukan kecurangan material sepanjang karir mereka. Juga, melalui prosedur penerimaan dan evaluasi keberlanjutan klien, para auditor menolak klien yang paling potensial yang dianggap tidak jujur dan tidak memiliki integritas. Arens (2013:379).

Maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang meragukan, mencurigai, dan tidak cepat puas pada pernyataan yang diberikan. Auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2.6 Rotasi Audit

2.6.1 Pengertian Rotasi Auditor

Rotasi Audit, dapat diartikan sebagai pergantian kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit terhadap kliennya. Rotasi audit terjadi karena dua hal yaitu sukarela (voluntary) dan wajib (mandatory). Rotasi audit mandatory terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

2.6.2 Dimensi Rotasi Auditor

Menurut Fierdha et al (2014) rotasi audit merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut turut.

Penerapan ketentuan rotasi wajib dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan rotasi wajib bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Pembatasan tenure auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya. Pembatasan tenure juga diharapkan agar tidak terjadi eskalasi komitmen auditor terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh klien (Giri, 2010).

Dengan adanya kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik (KAP) internasional Arthur Anderson (AA) maka di Indonesia dilakukan peraturan tindakan pergantian auditor secara wajib. Penerapan ketentuan tentang adanya *rotasi mandatory* ini dengan tujuan supaya dapat meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. *Rotasi mandatory* ini diharapkan dapat berpengaruh signifikan pada praktik pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor dengan menjaga sikap independensi (Giri, 2010).

Argumen yang mendukung adanya ketentuan peraturan rotasi mandatory karena adanya sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Para pendukung rotasi audit berpendapat bahwa rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien (Giri, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) menemukan bukti bahwa sebelum adanya peraturan mengenai rotasi mandatory auditor, rotasi audit berpengaruh negatif, tetapi ketika adanya peraturan mengenai audit firm rotation menunjukkan pengaruh positif. Era pasca Enron telah menjadi perhatian bagi perkembangan bisnis akuntan publik yang memperhatikan sikap independensi dan kualitas yang dihasilkan oleh seorang auditor dari sebuah KAP. Sehingga para legislator, regulator, dan badan-badan profesional telah setuju dengan adanya rotasi wajib auditor untuk menjaga independensi auditor.

Rotasi Audit ketika perusahaan yang secara sukarela mengganti Audit yang telah mengaudit laporan keuangannya. Rotasi yang demikian akan mengakibatkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat diminimalisir dengan periode rotasi audit berakhir untuk jangka waktu yang pendek. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit. Rotasi audit mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2011)

Menurut Knauer, et al. (2012) dengan adanya rotasi wajib yang dilakukan oleh perusahaan maupun auditor dapat memberikan kemungkinan auditor mengaudit laporan keuangan klien dengan lingkup yang lebih kecil. Hal ini memberikan kesempatan bagi kantor akuntan publik untuk berpartisipasi dalam meningkatkan persaingan audit dipasar. Rotasi wajib selalu digunakan untuk bernegosiasi mengenai biaya, dimana biaya tersebut biasanya lebih rendah untuk per jam kerja audit, sehingga argumen ini mendukung dapat meningkatkan persaingan di pasar.

Menurut Siregar,dkk (2011) meneliti bahwa hubungan jangka waktu audit dan kualitas audit berbentuk kuadratik. Dalam hal ini terkait dengan masa awal penugasan audit yang lebih mendominasi adalah dampak positif yaitu peningkatan kompetensi dari bertambahnya jangka waktu audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan penurunan independensi. Namun, ketika semakin lamanya jangka waktu masa perikatan yang untuk mengaudit, maka dampak negatif lebih mendominasi yaitu dapat mengakibatkan penurunan independensi dan berdampak pada penurunan kualitas audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan peningkatan kompetensi.

Menurut PP No 20 tahun 2015 tentang praktik Akuntan Publik pada BAB V (pembatasan jasa audit) pasal 11 ayat (1) dan (4):

”Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

“Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut memberikan jasa tersebut.”

kepada manajemen, karena informasi yang dihasilkan akan digunakan oleh publik atau umum untuk mereka melakukan pengambilan keputusan ekonomi.

2.7 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.7.1 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini terjadi karena komitmen merupakan salah satu konsistensi dari wujud keterkaitan seseorang terhadap suatu organisasi, auditor dalam penelitian ini adalah auditor 14 yang masih muda dan baru bekerja, sehingga akan berusaha untuk berkomitmen kepada organisasinya untuk mendapatkan pengalaman yang banyak. Dengan masa kerja yang relatif kecil ini, auditor tidak memiliki banyak pilihan untuk bekerja di tempat lain, sehingga berkomitmen terhadap organisasinya. Hasil ini mendukung penelitian Carolita dan Rahardjo (2012) menyatakan bahwa Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.7.2 Hubungan Sikap Skeptisme Auditor dengan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) juga menyimpulkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan.

Sikap Skeptis dan Kualitas Audit Sikap skeptis memiliki pengaruh dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. Menurut PSA No. 04 (SA Seksi 230) dalam SPAP (2011:230.2) menyatakan bahwa skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Rina Rusyanti (2010) menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lainnya juga mengungkapkan variabel skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Indira Januarti (2010). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki maka

akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Alasan yang mendasari adalah karena sikap skeptisme seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya sikap skeptisme auditor maka auditor dapat lebih baik mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran- pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Dengan mengevaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

2.7.3 Hubungan Rotasi Audit dengan Kualitas Audit

Rotasi Audit Kualitas audit seringkali menjadi dasar untuk mengeluarkan regulasi mengenai rotasi audit dengan tujuan untuk tetap menjaga kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru Ishak, F. A.P. Pengaruh Rotasi Audit, Workload, Dan Spesialisasi sebagai kliennya maka diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk melakukan audit daripada ketika auditor melanjutkan penugasan pada klien terdahulunya (Chen et al. 2004). Myers et al. (2003) menyatakan kewajiban rotasi audit itu penting jika kualitas audit memburuk. Rotasi audit adalah peraturan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor. Proses rotasi audit berdasarkan tujuannya dibagi menjadi:

1. Opinion Shopping

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (auditor switching) untuk menghindari penerimaan opini going concern dalam dua cara (Teoh 1992). Pertama, mengancam auditornya untuk tidak mengeluarkan opini going concern, sehingga auditor tersebut menjadi tidak independen karena takut diganti (ancaman pergantian auditor). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan opini going concern, maka perusahaan akan menggantinya dengan auditor baru yang tidak memberi opini going concern. Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi sesuai yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak

reliabel. Tujuan pelaporan dalam opinion shopping dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di pasar modal, dan nilai return dari saham yang dimilikinya. Motivasi untuk opinion shopping bisa juga ditimbulkan oleh kemunduran kondisi ekonomi. Opinion shopping menyebabkan dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

2. Audit Switching

Auditor switching merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Faktor yang menyebabkan praktik ini terjadi dapat berasal dari klien maupun auditor itu sendiri. Auditor switching dapat dilakukan dengan adanya peraturan (atau bersifat mandatory) atau dengan suka rela di luar peraturan yang ada (voluntary). Disaat perusahaan melakukan perpindahan auditor secara voluntary, terdapat dua kemungkinan atas keputusan tersebut, yaitu: perusahaan memberhentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel rotasi audit tersebut peneliti menggunakan analisis regresi data panel. Hasil pengujian dan pengolahan data secara statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien tenur audit yang artinya bernilai negatif dan lebih besar dari nol. Setiap adanya peningkatan sebesar satu pada rotasi audit maka akan mengurangi akrual lancer menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Nilai koefisien untuk rotasi bertanda negatif, artinya semakin tinggi nilai rotasi audit perusahaan akan mengakibatkan menurunnya peluang kualitas audit pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa mandatory audit rotation tidak menunjukkan memiliki efek positif terhadap kualitas audit. Secara keseluruhan penelitian Siregar, dkk (2012) tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung gagasan bahwa mandatory audit

rotation yang ada efektif untuk meningkatkan kualitas audit. Dengan kata lain mereka percaya bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan kliennya dapat meningkatkan kualitas audit. Manajemen juga cenderung menolak adanya kewajiban rotasi audit, karena adanya potensi ancaman yang bersifat mengganggu, memakan waktu, dan proses yang memakan biaya untuk memilih auditor baru dan memperkenalkan mereka kepada operasi bisnis, prosedur, sistem dan industry perusahaan (AICPA, 1992). Hasil penelitian ini juga berhasil mendukung penelitian Maharani (2014) yang menemukan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Walaupun demikian penelitian ini tidak mendukung penelitian Saputri (2015) dan Kurniasih & Rohman (2014) yang menemukan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Pengujian hipotesis atas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha₁ : Etika Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Ha₂ : Skeptisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Ha₃ : Rotasi Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Ha₄ : Etika Auditor, Skeptisme Auditor, dan Rotasi Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

2.9 Kerangka Konseptual Penelitian

Model penelitian atau kerangka pemikiran yang dibangun adalah terdapat dalam gambar di bawah ini yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh penerapan pengaruh etika auditor, skeptisme auditor, rotasi audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

